

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Lengkap Sekolah Muhammadiyah Boarding School.

a. Sejarah Berdirinya Sekolah

Adanya dorongan yang disebabkan keadaan ekonomi, politik dan sosial yang kurang tenang, membuat dunia dibidang pendidikan belum dapat difasilitasi oleh pemerintah, maka berkumpul para tokoh Muhammadiyah Cabang Bantul. Pada saat itu, para tokoh menyatukan tekad mereka dengan tujuan untuk membantu pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat terkhususnya pengadaan lembaga pendidikan (dunia pendidikan).

Setelah melalui permusyawaratan, mereka mufakat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan jenjang menengah atas atau lebih dikenal dengan sebutan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sekarang bernama SMA Muhammadiyah Bantul.

Sebagai salah satu dari beberapa organisasi besar yang berada di Indonesia, Muhammadiyah mendirikan sebuah lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren yang berkategori modern. Salah satu tujuan Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan salah satunya Muhammadiyah Boarding School Bantul agar dapat menciptakan kader Muhammadiyah yang memiliki ilmu pengetahuan, beramal saleh serta berkahlak karima yang tinggi.

SMA Muhammadiyah Bantul didirikan pada tanggal 1 Agustus 1964 dengan SK dari Pimpinan Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran Cabang Bantul Nomor : 2979/M.614/DIY.04/1977 tertanggal 17 Ramadhan 1397 bertepatan dengan 1 September 1977.

SMA Muhammadiyah Bantul terdaftar pada Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan :

Pusat Nomor : 2979/M.614/DIY.64/1977

Wilayah Nomor : 103/M.028/1.64/1977

Daerah Nomor : 01/C.Piag./1977

Diperbaharui oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor : 0258/II.A1/1.d/2000 tertanggal 9 Dzulhijjah 1420 H / 15 Maret 2000 M.

- a. Kepala Sekolah dari masa ke masa sebagai berikut:
 - a) R.H. Sulaiman SH Tahun 1964 s.d 1970
 - b) Soeparman, B,Sc. Tahun 1971 s.d 1972
 - c) Suwondo, Ak, BA Tahun 1 Januari 1973 s.d 1 Februari 1975
 - d) H. Soepsarman, BSc. 1 Februari 1975 s.d 1 Maret 1988
 - e) Drs. Marwan 1 Maret 1988 s.d 1 Juli 1999

- f) Drs. Soebandi 1 Juli 1999 s.d 13 Desember 2003
 - g) Drs. Human Saptaputra M.Pd 13 Desember 2003 s.d
Desember 2014
 - h) Drs. Muhammad Asrowi Desember 2014 s.d sekarang
- b. Kepala Tata Usaha
- a) Muraji Bantul Karang, Ringinharjo, Bantul
 - b) Sutarja Badegan, Bantul
 - c) Poniman Pepe, Trirenggo., Bantul
 - d) Sukarja Karang Ngabean, Ringinharjo, Bantul
 - e) M. Hanafi Karangber, Guwosari, Pajangan, Bantul
 - f) Sayidatun Hasanah, warungpring, Mulyodadi,
Bambanglipuro
- c. Akreditasi
- a) Tahun 1985 memperoleh status diakui
 - b) Tahun 1990 memperoleh status disamakan
 - c) Tahun 1995 memperoleh status disamakan
 - d) Tahun 2001 memperoleh status disamakan
 - e) Tahun 2007 memperoleh status terakreditasi A

f) Tahun 2010 memperoleh status terakreditasi A

g) Tahun 2015 memperoleh status terakreditasi A

b. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi

“Terwujudnya peserta didik yang cerdas, berprestasi, dan berkepribadian Islami”

2) Misi

a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang terintegrasi dalam semua kegiatan dan program sekolah.

b) Mengedepankan pendidikan karakter dengan meningkatkan pendidikan budi pekerti dan budaya bangsa serta menanamkan jiwa nasionalisme yang kuat di tengah arus globalisasi.

c) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang Islami, kreatif dan inovatif dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d) Membentuk kader Muhammadiyah yang tangguh.

e) Menumbuhkan budaya gemar membaca dengan program literasi yang didukung perpustakaan yang lengkap dan berkualitas.

f) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan, pengembangan diri dan kecakapan hidup (life skill) yang terencana dan berkesinambungan.

- g) Mewujudkan sekolah yang tertib dengan slogan 5 T (tertib masuk, tertib berpakaian, tertib KBM, tertib ibadah, dan tertib administrasi).
 - h) Melaksanakan pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan
 - i) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pembelajaran berbasis teknologi.
 - j) Melaksanakan 7 K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, ketaqwaan).
 - k) Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik dalam bidang akademik, seni dan olahraga.
 - l) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, stakeholder dan lembaga lain yang terkait.
 - m) Mewujudkan sekolah bebas rokok dan narkoba.
- 3) Tujuan
- a) Terbentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengimplementasikan secara aktif nilai-nilai agama, akhlaqul Karimah dan budi pekerti dalam setiap kegiatan sekolah dan pembiasaan.
 - b) Terselenggaranya proses pendidikan karakter dengan meningkatkan pendidikan budi pekerti dan budaya serta

menanamkan kepribadian nasionalisme yang baik ditengah arus globalisasi.

- c) Meningkatnya kualitas proses pembelajaran yang Islami, kreatif, dan inovatif dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Terbentuk Kader Muhammadiyah yang tangguh.
- e) Terciptanya sebuah budaya positif yaitu literasi dengan dimanfaatkannya perpustakaan yang berkualitas sebagai salah satu fasilitas yang disediakan oleh sekolah.
- f) Kemandirian peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan, pengembangan diri dan kecakapan hidup (life skill) yang terencana dan berkesinambungan.
- g) Terwujudnya sekolah yang tertib dengan slogan 5 T (tertib masuk, tertib berpakaian, tertib KBM, tertib Ibadah, dan tertib administrasi).
- h) Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional sesuai dengan tugas dan kewajibannya.
- i) Sarana dan prasarana pembelajaran berbasis teknologi.
- j) Terlaksananya 7 K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, ketaqwaan) di lingkungan sekolah.

- k) Minat, bakat, dan potensi peserta didik dalam bidang akademik, seni dan olahraga dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - l) Terjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, stakeholder dan lembaga lain yang terkait.
 - m) Terwujudnya sekolah yang bebas rokok dan Narkoba
(mbsmuhib.com)
- c. Struktur Organisasi(*Terlampir*)
 - d. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan(*Terlampir*)
 - e. Daftar Peserta Didik(*Terlampir*)
 - f. Prestasi Peserta Didik(*Terlampir*)
 - g. Sarana Prasarana dan Fasilitas Sekolah
 - 1) Tanah : 9052 M²
 - 2) Luas Bangunan : 4650 M²
 - 3) Luas Masjid : 18 x 23 x 1m = 414 M²
 - 4) Letak Geografis

Keberadaan sekolah di tengah lingkungan masyarakat mempunyai nilai yang sangat signifikan dalam upaya mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, tetapi bisa berfungsi seperti kampung, kampung tersebut terdapat beberapa aktivitas yang dilaksanakan, misalnya seorang kepala desa yang dalam hal ini seorang kepala sekolah yang sampai rakyatnya yaitu

para siswa. Agar orang lain dapat dengan mudah mengetahui lokasi sekolah tersebut maka diperlukan suatu denah atau peta lokasi yang di dalamnya dicantumkan nama tempat atau lokasi sekolah tersebut.

Begitu juga dengan keberadaan SMA Muhammadiyah Boarding School yang keberadaanya juga sangat diperlukan oleh masyarakat terutama untuk mengetahui tentang dimana lokasi tersebut berada, maka selengkapnya akan kami terangkan mengenai letak geografis SMA Muhammadiyah Boarding School yang keberadaanya juga sangat diperlukan oleh masyarakat terutama untuk mengetahui tentang dimana lokasi tersebut berada, maka selengkapnya akan kami terangkan mengenai letak geografis SMA Muhammadiyah Boarding School ini sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara dibatasi oleh gedung kantor polisi resort Bantul.
- 2) Sebelah timur terdapat jalan kecil, kediaman penduduk serta bangunan pemerintah yaitu pengadilan negeri Bantul.
- 3) Disebelah selatan sekolah yaitu Jalan Raya Urip Sumoharjo.
- 4) Sebelah barat dibatasi oleh sawah dan Toko Pantes.

Sedangkan alamat lengkap dari SMA Muhammadiyah Boarding School, berada di sebelah Kota Bantul yaitu di Jalan Urip Sumoharjo Nomor 4A Bantul 557711 tepatnya di Desa Bantul Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul Yogyakarta. Jarak dari Kota Yogyakarta ke arah selatan kurang lebih 10 km. Keberadaan

gedung tersebut menempati tanah milik Yayasan Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Kebudayaan. Pada awalnya, lokasi ini merupakan sawah milik penduduk yang dibeli oleh yayasan, sedangkan seluruh bangunan yang terdapat disekitar lokasi tersebut menjadi hak sepenuhnya lembaga pendidikan untuk dikelola dengan baik.

h. Kegiatan Sekolah

- 1) Ektrakurikuler (*Terlampir*)
- 2) Kegiatan Harian (*Terlampir*)
- 3) Kegiatan Mingguan (*Terlampir*)
- 4) Kegiatan Bulanan (*Terlampir*)
- 5) Kegiatan Tahunan (*Terlampir*)

B. Hasil Penelitian

1. Nilai Karakter yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul

Nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul tidak hanya satu, namun ada beberapa nilai baik dari program maupun proses belajar yang diimplementasikan, salah satunya dari program sekolah yaitu melaksanakan shalat Dhuha.

Pelaksanaan shalat Dhuha ini memiliki tujuan sebagai pembiasaan kepada siswa ketika telah lulus. Sebagaimana yang

diutarakan oleh kepala sekolah SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul yaitu bapak Muhammad Asrowi:

“Kami memiliki beberapa program untuk pelaksanaan pendidikan karakter, salah satunya pelaksanaan shalat 5 waktu dan Dhuha. Pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah tersebut merupakan sebuah usaha dari sekolah dalam meningkatkan nilai karakter siswa (nilai religius)” (Wawancara/Drs. Muhammad Asrowi/29 November 2019).

Adapun pengutaraan yang disampaikan oleh kepala sekolah senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Musa. Beliau menyampaikan bahwasanya peserta didik akan dibimbing untuk melaksanakan segala program baik yang ada di boarding (asrama) ataupun sekolah. Karena salah satu tujuan dari orang tua/wali siswa memasukkan anak mereka yaitu untuk membentuk kepribadian anak dan lebih mendalami pengetahuan keislaman mereka.

“Adanya program sekolah dan boarding merupakan sebuah cara yang kita rancang bersama sama untuk membina dan membimbing anak-anak agar menjadi kebiasaan yang baik. Hal ini diharapkan agar siswa terus mengaplikasikannya walaupun telah lulus dari sekolah ini. Banyak program sekolah yang di rancang untuk membentuk karakter siswa, dengan program tersebut siswa secara tidak sadar telah melakukan pengaplikasian nilai-nilai yang memiliki unsur karakter tertentu”(Wawancara/Muhammad Musa/28 November 2019).

Selain memperoleh data berdasarkan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data menggunakan teknik observasi yang dimana tujuannya sebagai penguatan dari apa yang telah diutarakan oleh narasumber yang ditujuh. Oleh karena itu, ada beberapa nilai

karakter yang peneliti temukan ketika melakukan pengamatan di lokasi penelitian, adapun beberapa nilai karakter tersebut yaitu:

a. Religius

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seluruh siswa akan melakukan tadarus (membaca Al-Qur'an) secara bersamaan. Kemudian memberikan penghormatan kepada guru dan berdoa bersama.

Pada saat istirahat, akan diadakan shalat dhuha secara berjamaah di mesjid sekolah yang diaman siswa dan pendidik diwajibkan untuk ikut dalam salah satu program sekolah ini. Siswa juga diwajibkan untuk melaksanakan shalat Dzuhur dan Azhar secara berjamaah di sekolah.

b. Jujur

Ketika siswa diberikan tugas oleh guru, mereka mengerjakan dengan jujur dan tertip walaupun ada beberapa anak yang masi melakukan karakter buruk (menyontek). Saat presensipun guru akan bertanya mengenai aktifitas religius siswa saat berada di luar lingkungan sekolah apakah shalat lima waktunya berjalan dan tadarus di rumah dilaksanakan.

c. Toleransi

Nilai tolerasi di sekolah ini sangat baik, tidak adanya rasis terhadap siswa baik penduduk asli ataupun pendatang, sebagai mana yang disampaikan oleh salah satu siswi:

“Penganak tirian di sekolah ini itu tidak ada, kami diberlakukan sama dengan siswa/i lainnya. Istilah anak emas, anak kesayangan dan lain sebagainya tidak pernah saya dengar bahkan rasakan selama saya bersekolah disini” (Wawancara/Neli.R/04 Desember 2019).

Selain pernyataan yang diutarakan oleh salah satu siswi luar daerah jogja, peneliti juga melihat beberapa aktifitas yang memang guru memberikan apa yang mereka berikan kepadasiswa lainnya. Hal ini sangat positif dilakukan karena penghargaan siswa dalam segala hal akan baik kepada seluruh pendidik.

d. Disiplin

Niai karakter disiplin diaplikasikan dengan cara mengerjakan sesuatu dengan tepat waktu seperti melaksanakan shalat, masuk dalam kelas dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dan orang lain, selain itu peraturan yang dibuat oleh sekolahpun harus dituruti dan dijalankan

e. Kreatif

Untuk mengembangkan nilai kreatif siswa, sekolah memberi dukungan dengan pengadaan fasilitas untuk mengembangkan bakat siswa. Adanya ekstrakurikuler wajib seperti tapak suci, olahraga, Hizbul wathon dan MBS vioce merupakan tempat siswa untuk mengembangkan bakat mereka masing-masing. Dalam hal ini pihak SMA Muhammadiyah

Boarding School Bantul sangat mendukung siswa dalam mengembangkan bakat mereka.

f. Mandiri

Adanya kewirausahaan (KWU) milik sekolah memiliki tujuan untuk menciptakan sikap kemandirian siswa. setiap kelas akan diberikan amanah/tanggung jawab dalam mengelola KWU tersebut.

g. Demokratis

Setiap tahun sekolah selalu mengadakan pemilihan ketua dan struktur Osis dan IPM priode baru. Hal ini akan menjadi sebuah bekal nilai demokratis siswa nantinya ketika masuk dalam dunia kampus yang dimana akan sangat banyak contoh demokratis.

h. Semangat Kebangsaan dan Nasionalisme

Semangat kebangsaan dan nasionalisme diperlihatkan oleh siswa ketika hari besar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), hari ulang tahun jogja dan MBS serta Kamis Pahing. Contoh yang paling sederhana di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul yaitu pelaksanaan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin di lapangan sekolah. Sedangkan saat Kamis Pahing, para siswa akan menggunakan pakaian adat Jawa yang bertujuan menanamkan nilai kebangsaan dan nasionalisme, secara tidak

langsung nilai karakter cinta tanah air masuk dalam komponen ini.

i. Menghargai prestasi

Sebagai bentuk penghargaan sekolah kepada siswa yang mengikuti kompetisi (mewakili sekolah) dalam sebuah perlombaan. Guru akan memberikan semacam *reward* kepada siswa tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan semangat siswa. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu siswi yang telah mengikuti perlombaan mewakili sekolah, diapun mengutarakan sebagai berikut:

“Saat kamu mengikuti perlombaan mewakili sekolah, apakah ada apresiasi yang diberikan oleh pihak sekolah? Tanya saya (peneliti). Kemudian dia menjawab: iya, ada!”

Adapun informasi lain yang peneliti dapatkan dari bapak Asrowi selaku kepala sekolah yaitu:

“Pemberian reward dari sekolah kepada siswa yang berhasil mengharumkan nama sekolah dalam sebuah kompetisi yang akan diberikan akhir tahun, tidak hanya bagi siswa yang mengikuti perlombaan siswa berprestasi pun akan dapat reward dari sekolah” (Wawancara/Drs. Muhammad Asrowi/29 November 2019).

j. Peduli sosial

Nilai peduli sosial siswa terlihat seperti di foto (*terlampir*) ketika siswa melakukan penggalangan dana untuk memberikan bantuan kepada salah satu daerah yang terkena

bencana alam. Program ini berjalan tanpa adanya paksaan dari siapapun, tumbuhnya kepedulian sesama manusia merupakan salah satu bukti keberhasilan pendidik dalam memberikan pembelajaran.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul

Seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak/karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan sebuah prioritas utama dalam dunia pendidikan, sehingga guru mata pelajaran agama dan kewarganegaraan memiliki kinerja yang lebih ekstra keras demi mewujudkan cita-cita tersebut. Di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul, guru pendidikan agama Islam memiliki beberapa strategi ataupun metode yang diimplementasikan ketika di kelas dan sekolah. Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti di lapangan, maka hasil tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan/cerminan merupakan sebuah hal yang selalu berkaitan dengan seorang guru jika membahas seorang siswa. Segala perilaku maupun tindakan guru, akan menjadi contoh bagi parasiswa dalam bertindak baik di sekolah maupun luar sekolah.

“Ketika kita merancang sebuah karakter yang ingin kita terapkan di sekolah, terlebih dahulu kita para guru

harus dapat mengamalkannya kemudian direalisasikan kepada siswa. Karena pada saat pelaksanaan program tersebut dapat saja seorang siswa tidak melaksanakannya karena ada beberapa oknum guru yang tidak dapat melaksanakannya. Hal ini berlaku ketika pelaksanaan shalat dhuha maupun 5 waktu, jangan sampai ada salah satu guru yang menyuruh siswa untuk melaksanakannya namun oknum tersebut tidak melaksanakannya” (Wawancara/Muhammad Musa/28 November 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan penguatan atas pernyataan yang disampaikan, dan hasil observasi menunjukkan bahwa apa yang diutarakan oleh narasumber tersebut sesuai dengan fakta. Hal ini terlihat ketika bel dibunyikan sebagai pemberitahuan waktu shalat dhuha telah tiba dan secara otomatis para guru dan siswa bergegas untuk bersiap-siap menuju ke masjid.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwasannya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan memperlihatkan sebuah contoh perilaku yang baik tanpa perantara.

b. Kedisiplinan

Salah satu cara seorang guru mendidik seorang siswa yaitu dengan mengajarkannya kedisiplinan dalam menegakkan peraturan yang ada dan berani memberi teguran bahkan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan tersebut. salah satu alat dalam pencapaian visi dan misi sekolah yaitu adanya peraturan

yang dibuat oleh lembaga, yakni terwujudnya peserta didik yang cerdas, berprestasi dan berkepribadian islami.

“Nilai kedisiplinan juga kami terapkan dalam membina siswa. Kedisiplinan ini terbagi menjadi beberapa hal salah satunya disiplin harian seperti disiplin shalat 5 waktu yang dimana akan memiliki dampak pada kegiatan harian lainnya karena shalat 5 waktu merupakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh agama maka saya percaya bahwa jika siswa bisa melaksanakan disiplin shalat 5 waktunya maka Insyaallah akan disiplin pula kegiatan lainnya. Selain disiplin, nilai seperti toleransi juga ada dalam sekolah ini, contohnya antara siswa reguler dengan boarding serta siswa putra daerah dan siswa pendatang yang dimana mereka saling menghormati terkait perbedaan budaya, suku dan ras mereka” (Wawancara/Muhammad Musa/28 November 2019).

Penumbuhan sikap kedisiplinan siswa bukan perkara yang mudah, sehingga ketika siswa tersebut melakukan suatu pelanggaran baik terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Ia dapat mengakui dan tidak akan mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya.

“Pemberian sanksi kepada siswa merupakan salah satu cara apabila siswa tersebut tidak dapat mengaplikasikan nilai karakter dalam kesehariannya yang tentu sanksi tersebut dapat menimbulkan sebuah efek kepada siswa agar tersadar dan juga pemberian nasehat. Hal ini juga terdapat dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; (Q.S Al-Baqarah:178)

Orang yang membunuh sesama muslim dengan sengaja akan mendapat sanksi, bahkan orang yang tidak sengaja sekalipun akan mendapatkan sanksi yaitu harus

membebaskan budak. Oleh karena itu, pemberian sanksi sebenarnya memiliki tujuan sebagai peringatan/pengingat bahwa apa yang telah dilakukan adalah kesalahan” (Wawancara/Muhammad Musa/28 November 2019).

Pemberian sanksi akan diberikan ketika, terdapat siswa yang melakukan pelanggaran, dengan tujuan sebagai efek jera agar dia tidak melakukannya kembali.

c. Pembiasaan

Proses pembentukan karakter siswa tidak dapat hanya mengharapkan mata pelajaran agama ketika di kelas, namun butuhnya pengaplikasian secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan yang baik. Banyak contoh nilai karakter yang dimasukkan dalam program maupun strategi guru dalam mendidik seperti Shalat Dhuha, tadarus, berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, pengelangan dana dan pelaksanaan ekstrakurikuler sekolah.

“Jadi kami selipkan dalam setiap mata pelajaran seperti Ismubah yang dimana terbagi dari beberapa mata pelajaran seperti aqidah-akhlak, Qur’an Hadits, Fiqh, Tarikh, Bhs. Arab dan Kemuhammadiyah. Contoh dalam mata pelajaran akida akhlak yang dimana siswa belajar bagaimana cara bersikap yang baik kepada teman, guru dan orang tua bahkan orang lain. Akan tetapi pelajaran ini merupakan pengetahuan yang kami tekankan karena dapat menjadi point penunjang bagi siswa dalam melakukan segala sesuatu yang baik. Sehingga apa yang telah mereka dapatkan ketika belajar di sekolah dapat mereka terapkan dalam keidupan keseharian mereka” (Wawancara/ Anggraini Jamilatun, S.Ag./29 November 2019).

Adapun informasi yang juga penulis dapatkan dari narasumber lain yaitu bapak Muhammad Asrowi yang penuturannya sebagai berikut:

“Pendidikan karakter yaitu pendidikan yang memberikan pelajaran/ilmu pengetahuan kepada siswa untuk melakukan pembiasaan segala hal yang baik (Positif) yang berkaitan dengan kepribadian individu siswa, karena siswanya merupakan siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul maka dari kami pihak sekolah lebih menguatkan dalam penguatan religiusitasnya, pembiasaan ketika siswa di lingkungan sekolah dengan 5s-nya (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun), pembiasaan shalat 5 waktunya, dan juga shalat sunnah seperti shalat Dhuha, yang dimana tujuannya sebagai pembiasaan pendidikan karakter terhadap siswa. Tidak berhenti disitu saja, keteika di dalam kelas, siswa juga dianjurkan untuk membaca ayat suci Al-Qur’an yang dimana sebagai seorang muslim tentu Al-Qur’an dan Al-Hadits merupakan pedoman kita. Oleh karena itu, secara garis besarnya pendidikan karakter itu merupakan pendidikan yang pembiasaanya untuk mempraktikan segala sesuau yang bernilai baik” (Wawancara/Drs. Muhammad Asrowi/29 November 2019).

Hal ini dilakukan oleh para pendidik karena dalam proses pembelajaran, hampir sebagian besar siswa lebih mudah memahami sebuah pembelajaran yang dilakukan secara langsung (praktek) dibandingkan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas (teori). Hal tersebut ditegaskan dari hasil wawancara bersama siswi:

“Kami lebih menyukai pelajaran secara langsung dengan peraktek dibandingkan dengan pemberian teori seperti biasanya. Karena dengan prakter secara langsung kami dapat langsung mengaplikasikan secara berulang sehingga menjadi pembiaasan yang mungkin sulit untuk dilupakan dibantikan pemberian teori yang

hanya dapat diperkuat dengan menggunakan catatan” (Wawancara/Neli.R/04 Desember 2019).

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwasanya dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam pembentukan karakter melalui pembiasaan seperti segala kegiatan di sekolah atau asrama memiliki dampak yang lebih efektif.

d. Integrasi

Nilai karakter di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul seperti religius, kedisiplinan, peduli sosial, kemandirian dan kejujuran serta yang lainnya dapat diintegrasikan pada program dan kegiatan di dalam kelas maupun luar kelas.

“Jadi kami selipkan dalam setiap mata pelajaran seperti Ismubah yang dimana terbagi dari beberapa mata pelajaran seperti Akida Akhlak, Qur’an Hadits, Fiqh, Tarikh, Bhs. Arab dan Kemuhammadiyah. Contoh dalam mata pelajaran akida akhlak yang dimana siswa belajar bagaimana cara bersikap yang baik kepada teman, guru dan orang tua bahkan orang lain. Akan tetapi pelajaran ini merupakan pengetahuan yang kami tekankan karena dapat menjadi point penunjang bagi siswa dalam melakukan segala sesuatu yang baik. Sehingga apa yang telah mereka dapatkan ketika belajar di sekolah dapat mereka terapkan dalam kehidupan keseharian mereka” (Wawancara/ Anggraini Jamilatun, S.Ag./29 November 2019)

Adapun informasi yang juga penulis dapatkan dari narasumber lain yaitu bapak Muhammad Musa yang penuturannya sebagai berikut:

“Adanya asrama merupakan sebuah alat untuk menerapkan berbagai macam nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, kemandirian dan rasa tanggung jawab. Kegiatan/program di asrama sebenarnya memiliki nilai karakter tersendiri disetiap program/kegiatannya, contoh saat jadwal adzan, imam dan kultum yang dimana hal ini merupakan contoh nilai tanggung jawab, selain itu mencuci baju dan menyetrika sendiri merupakan bentuk kemandirian siswa dan membersihkan kamar dan lingkungan asrama yang dilakukan setiap hari sabtu/ahad (minggu) yang dimana ini merupakan aspek dari nilai peduli lingkungan dan kebersamaan serta tanggung jawab. Nilai religiuspun tidak terlupakan, karena basic sekolah kita Islam maka adanya program tahfith setiap subuh dan shalat dhuha merupakan salah satu penunjang agar siswa dapat menanamkan nilai religiusitas sejak dini”(Wawancara/Muhammad Musa/28 November 2019).

Dari beberapa pernyataan yang diutarakan oleh para narasumber yaitu guru pendidikan agama Islam, peneliti memperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas dan asrama yang memang pengutaraan diatas sesuai dengan fakta dan realita yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. namun perlu ditekankan bahwa tidak hanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja yang memiliki nilai karakter, ada beberapa mata pelajaran lain seperti Pendidikan Kewarganegaraan yang juga memiliki nilai karakter di dalamnya.

C. Pembahasan

1. Nilai Karakter yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul

Cara untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul yaitu dengan melakukan wawancara, adapun sumber yang menurut peneliti paling kuat yaitu kepala sekolah karena pembahasan terkait konsep stakeholder memiliki kewenangan yang paling besar dalam penentuannya. Dalam hal ini, beliau bersama pendidik (termasuk guru Pendidikan Agama Islam) dan tenaga kependidikan telah merancang konsep Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya tetap terdapat nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu dengan : RPP (perancangan) dan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas/luar kelas.

a. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau lebih dikenal dalam dunia pendidikan dengan singkatan RPP merupakan sebuah instrumen yang sangat dibutuhkan dalam perancangan pendidikan. Selain mempermudah tugas guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, RPP juga menjadi patokan dan pedoman guru agar pelajaran/materi yang disampaikan tidak melebar keluar dari tujuan pembelajaran. RPP yang dibuat oleh guru mengacu pada silabus yang telah dijabarkan sesuai penggunaan kurikulum di

SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul yang lebih dikenal dengan sekolah Islam, sehingga nilai religius harus ada dalam rancangan pembelajaran tersebut yang menjadikan siswa berkarakter baik.

Dalam hal ini, penjelasan yang telah di utarakan oleh pak Asrowi selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul dikuatkan dengan pernyataan ibu Anggraini selaku guru pengampuh mata pelajaran Islam Muhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) beliau menjelaskan perencanaan pembelajaran akan ditentukan oleh kurikulum yang berlaku, yang dimana kurikulum akan di jabarkan kedalam silabus dan penjabaran dari silabus akan dimasukkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul tidak hanya satu, namun ada beberapa nilai baik dari program maupun proses belajar yang diimplementasikan, oleh karena itu, ada beberapa nilai karakter yang peneliti temukan ketika melakukan pengamatan di lokasi penelitian, adapun beberapa nilai karakter tersebut yaitu:

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kreatif

- f. Mandiri
- g. Demokratis
- h. Semangat Kebangsaan dan Nasionalisme
- i. Menghargai prestasi
- j. Peduli sosial

Sebagai salah satu sekolah berciri khas *Islamic School*, memasukkan nilai religius dalam setiap rancangan pelaksanaan pembelajaran menjadi keharusan bagi pendidik, bukan hanya berlaku dalam mata pelajaran Islam, tetapi seluruh guru pengampuh mata pelajaran lain harus dapat mengaitkan materi dengan nilai karakter terutama nilai religius. Apabila hal ini dilaksanakan, maka secara otomatis nilai religius siswa sudah tergambar dalam RPP yang dibuat oleh setiap guru mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tugas sebelum melaksanakan pembelajaran di dalam kelas yaitu menyusun RPP sebaik dan seindah mungkin agar nilai karakter dan tujuan dari pembelajaran dapat terealisasi dengan cepat dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul

Dalam penanaman pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul, pendidik sudah sadar bahwa

program dan ekstrakurikuler merupakan sebuah alat yang dapat memudahkan pendidik dalam menerapkan nilai karakter kepada siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sri Juniadi dalam jurnalnya yang dimana beliau mengatakan “Memulai berbagaimacam kegiatan yang diadakan oleh sekolah, nilai karakter akan lebih mudah diaplikasikan kepada siswa, contoh seperti kegiatan di dalam sekolah yaitu berceramah dan olahraga antar kelas. Adapun kegiatan diluar sekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang memang agenda ini telah dijadwalkan dalam kalender akademik sekolah” (Judiani, 2010:287).

SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul mereka telah menerapkan hal tersebut sehingga tinggal dibutuhkannya konsistensi dari guru dalam menerapkan serta mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran yang tentu mengikuti perubahan dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Indra kurniawan dalam jurnal yang beliau tulis yang dimana beliau mengatakan “Dengan konsistensi yang dilakukan oleh seluruh komponen yang terlibat dalam pembinaan karakter, maka dapat dipastikan karakter yang diharapkan tertanam dalam siswa tersebut akan terbentuk dengan baik” (Kurniawan, 2015:41).

Hal ini sangat relevan, yang dimana SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul bercorak Islam yang tentu segala kegiatan dan program yang dibuat akan memiliki nilai karakter tersendiri. Pada dasarnya karakter terbentuk berdasarkan beberapa faktor baik *internal*

maupun *eksternal*, adapun faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik antara lain:

- a. Corak Nilai yang Ditanamkan
- b. Keteladanan
- c. Pembiasaan
- d. Kedisiplinan (hukuman)
- e. Kebutuhan (Ramdhani, 2014:32)

Senada dengan teori diatas, berdasarkan hasil perolehan data yang dilakukan dengan beberapa cara di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul telah diaplikasikan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Keteladanan
- b. Pembiasaan
- c. Kedisiplinan

Pembinaan karakter sendiri lebih baik dan efektif jika dilakukan oleh orang terdekat dengan siswa tersebut contohnya seperti orang tua, guru yang dia hormati, teman dekat dan lain sebagainya. Kenapa demikian, karena aktifitas siswa tersebut akan lebih banyak dihabiskan dengan orang tersebut baik di dalam maupun luar sekolah.

Berdasarkan pemaparan data yang telah dijabarkan oleh penulis, maka penulis akan melakukan analisis data yang dimana peneliti akan menganalisis: bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam berbasis karakter di SMA Muhammadiyah Boarding School

Bantul, bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis karakter di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul dan faktor penghambat dan pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis Karakter di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul.

3. Faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul

Kepala sekolah SMA Muhammadiyah Boarding School bantul memiliki cara dalam memaksimalkan pengimplementasian Pendidikan Agama Islam yang memiliki nilai karakter didalamnya. Besarnya harapan yang diberikan kepada guru pengapuh PAI/Isnuba menjadikan tantangan tersendiri. Tujuan dari nilai karakter sebenarnya agar menciptakan manusia yang berkualitas yang dapat menjadi penerus perilaku positif.

Dalam pengimplementasian, faktor penghambat dan pendukung merupakan hal yang lumrah dijumpai tidak terkecuali di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul ini. Adapun beberapa faktor yang peneliti simpulkan setelah menganalisis data observasi dan wawancara tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Internal

SMA Muhammadiyah Boarding School tidak perlu untuk berfikir panjang dalam mencapai tujuan yang telah

ditentukan. Melengkapi segala sesuatu yang menjadi kebutuhan siswa, membuat program maupun ekstrakurikuler dan menyediakan guru yang berkualitas agar dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran dan sekolah.

Salah satu contoh fasilitas olahraga sekolah yang menjadi favorit siswa yaitu lapangan futsal yang dimana dalam permainan ini terdapat nilai karakter seperti kerja keras, tanggung jawab, disiplin dan kreatif. Sedangkan untuk siswi, ada yang mengembangkan bakat mereka di MBS Voice, yang dimana dalam ekstrakurikuler ini memiliki nilai karakter kreatifitas dan kerja keras.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib seperti tapak suci dan hizbul wathon wajib di ikuti oleh siswa yang dimana kedua ekstrakurikuler tersebut tentu memiliki nilai karakter. Seperti Hizbul Wathon yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan nilai kemandirian siswa dalam segala hal, sedangkan Tapak Suci menumbuhkan nilai kedisiplinan dan kerja keras dalam berlatih.

2) *Eksternal*

Melihat lokasi gedung tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul menjadi penunjang dalam penyampaian materi di kelas. Penentuan lokasi di sekolah sangatlah penting, karena hal

tersebut menjadi salahsatu faktor yang dapat menghambat proses beajar mengajar. Contohnya salah satu sekolah menengah pertama yaang berlokasi di Kulonprogo, lokasi sekolah yang berseblahan dengan rel kereta api mengakibatkan kegaduhan didalam kelas saat kereta api lewat, ada yang memukul meja dan ada juga yang berteriak. Hal ini merupakan salah satu contoh kenapa penentuan lokasi sekolah sangatlah penting.

Dukungan orang tua/wali siswa menjadi hal yang sangat positif bagi sekolah. Pelaksanaan program akan berjalan dengan lancar ketika orang tua/wali siswa mendukung. Salah satu program SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul yang memiliki nilai karakter kereligiusan yaitu pengajian kelas dirumah siswa yang dilaksanakan satu kali dalam satu semester. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu bapak Asrowi, beliau mengatakan:

“Adanya pengajian kelas yang diadakan di rumah siswa membuat orang tua bertanya kepada guru, kapan lagi pengajian disini pak? Pernyataan orang tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat mendukung kegiatan/program yang diadakan oleh SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul ini” (Wawancara/Drs. Muhammad Asrowi/29 November 2019).

b. Faktor Penghambat

1) *Internal*

Ada beberapa faktor internal yang merupakan penghambat dalam pengeimplementasian nilai karakter dalam pembelajaran, program dan ekstrakurikuler.

a) Siswa/Peserta didik

Siswa/peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran bahkan sekolah. Tanpa adanya peserta didik, proses pembelajaran tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Kerja keras guru dalam menyusun RPP, memikirkan strategi dan metode mengajar agar dapat mempermudah siswa dalam penerimaan materi yang disampaikan oleh guru.

Namun, adanya siswa yang masih membawa kebiasaan buruk di kelas menjadi sebuah penghambat dalam penyampaian materi. Salah satu contoh ketika ada anak yang bermain *handphone* ketika guru sedang menjelaskan di depan, serta siswa yang mengganggu siswa lain saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Oleh karena itu, dibutuhkannya kesipaan dalam segala hal bagi seorang pendidik agar hal-hal seperti ini dapat diantisipasi.

b) Pendidik

Pemerintah telah menetapkan standar kompetensi guru, kualifikasi guru dan standar antara dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) No. 16

tahun 2007. Pada pasal 1 dan 2 sangat jelas tujuan pemerintah membuat peraturan tersebut yaitu salah satunya untuk menentukan kelayakan dalam merealisasikan tugas sebagai pelaku dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Melihat dari biografi riwayat pendidikan seluruh guru di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul, sekolah ini telah menjalankan peraturan yang telah dibuat pemerintah yang memang seluruh sekolah diharuskan untuk menerapkan peraturan ini.

Dengan kualitas dan pengalaman serta pengetahuan disetiap bidang guru tersebut, maka tidak diragukan lagi pada saat proses belajar mengajar siswa akan merasa nyaman karena pada masa moderen seperti saat ini, pembelajaran tidak hanya ada di dalam kelas tetepi diluar kelas juga, sebagaimana yang diterapkan oleh SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan bapak Asrowi selaku kepala sekolah di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul sewaktu wawancara, adapun pernyataan beliau sebagai berikut:

“Kita sering mengadakan pembelajaran outdoor class untuk meningkatkan nilai rasa ingin tau siswa terhadap lokasi pembelajaran, seperti lokasi sejarah yang

berada di daerah jogja maupun luar jogja” (Wawancara/Drs. Muhammad Asrowi/29 November 2019).

2) *Eksternal*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti tidak mendapatkan faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam lingkungan sekolah bahkan ketika proses belajar mengejar sedang berlangsung di kelas ataupun luar kelas.

Guna mengetahui persamaan dan perbedaan baik dari cara pengumpulan data, lokasi dan waktu penelitian serta hasil penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu yang lingkupnya masih dalam pembahasan nilai karakter, maka peneliti akan memeparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi, adapun beberapa penelitian tersebut yaitu:

Pertama, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Iqbal Ma'Ruf pada tahun 2018/2019, yang berlokasi di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. Lokasi sekolah ini berada di dusun Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Ma'ruf menunjukkan bahwa konsep implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter jujur dan

religius yang telah disusun berjalan sesuai harapan, yang dimana rancangan tersebut tentu sejalan dengan maksud dari visi dan misi SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. Dalam pengimplementasiannya, metode maupun strategi yang digunakan sebagai alat pendekatan juga berjalan dengan baik. Salah satu faktor pendukung dari segi pendekatan yaitu beberapa pihak sekolah telah memfasilitasi sarana dan prasarana untuk meningkatkan pengimplementasian Pendidikan Agama Islam berbasis karakter jujur dan religius. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dari internalnya (siswa/peserta didik) yang dimana pada saat proses belajar sedang berlangsung tidak kondusif dan belum mempunya siswa mengaplikasikan karakter jujur dan religius di sekolah .

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hur'Inul Jannah Al-Ali pada tahun 2018 yang berlokasi di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Gatutkaca No. 19A, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai sumber datanya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hur'Inul Jannah Al-Ali menunjukkan bahwa dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter religius dan gemar

membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta memiliki 2 tahapan, yaitu: tahap perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dilakukan sebelum mulainya tahun ajaran baru, sedangkan pelaksanaannya dilakukan dengan 3 kegiatan, yaitu: (1). Menggunakan kegiatan Intrakurikuler (pembelajaran di kelas), (2). Ekstrakurikuler, (3). Pembiasaan dengan budaya sekolah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Angga Pratama Putra Mulyan pada tahun 2017 yang berlokasi di SMP Muhammadiyah Kaihan Bantul. Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Ring Road Selatan, Senggotan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*) melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dalam memperoleh data.

Adapun hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh Angga Pratama Putra Mulyan menunjukkan bahwa 1). Prilaku *bullying* yang terjadi digolongkan menjadi tiga, yaitu fisik, verbal dan pelecehan seksual. 2). Pencegahan prilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan cara: a). Bertemu dengan siswa secara internal, b). Melakukan pembinaan, c). Memanggil orang tua/wali siswa apabila pelanggaran sudah besar. 3).

Program, yaitu: a). Pengaplikasian pendidikan karakter disetiap mata pelajaran melalui nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran tersebut. b). Mengkoneksikan nilai karakter yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. c). Terdapat sebuah dampak ketika pendidikan karakter diaplikasikan untuk mencegah perilaku *bullying* walau hanya sebagian kecil.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti telah paparkan diatas, maka peneliti akan menjabarkan persamaan, perbedaan dan hasil secara keseluruhan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

1. Persamaan

Persamaan penelitian pertama, kedua dan ketiga yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data yang dibutuhkan. Pada penelitian ketiga, Angga Pratama Putra Mulyan menggunakan jenis study kasus (*case study*) yang dimana penelitian dilakukan dilokasi yang terdapat sebuah permasalahan untuk dicari sebuah solusi agar dapat menanggulangi karakter buruk tersebut (*bullying*).

Pada penelitian pertama, persamaannya yaitu terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengimplementasian

pendidikan karakter, faktor pendukung yaitu sarana prasarana yang tersedia seperti perpustakaan, dan faktor penghambat yaitu berasal dari internal yaitu peserta didik.

Pada penelitian kedua, persamaannya terletak pada perencanaan yang menggunakan Perancangan kemudian pelaksanaan. Pelaksanaannya pun dilakukan dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

2. Perbedaan

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu:

- a) Lokasi dan waktu penelitian
- b) Penelitian pertama berfokus pada nilai kejujuran dan religius, penelitian kedua berfokus pada nilai religius dan gemar membaca dan penelitian ketiga berfokus pada penerapan nilai karakter dalam pencegahan kasus *bullying*.
- c) Jenjang pendidikan.

3. Hasil

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengimplementasian pendidikan karakter dalam pendidikan sangat dibutuhkan sebelum pelaksanaannya. Pada saat pelaksanaannya menggunakan kegiatan intrakurikuler (pembelajaran di kelas), ekstrakurikuler dan budaya/program sekolah sangat efektif dalam meningkatkan nilai karakter siswa. adanya perubahan dan peningkatan

dalam perilaku siswa setelah penerapan tersebut merupakan salah satu bukti bahwa perancangan dan pelaksanaannya berjalan sesuai dengan harapan. Ditambah adanya fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah menjadikan tugas guru dalam menanamkan nilai karakter siswa menjadilebih mudah. Namun, faktor penghambat tidak bisa untuk disepelekan, seperti penelitian pertama adanya siswa yang tidak bisa mengkondisikan dirinya saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, dan hal serupa terjadi juga di SMA Muhammadiyah Boarding School Bantul ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pengampuh mata pelajaran PAI/ISMUBA, beliau mengutarakan:

“Pemberitahuan sebelum belajar agar menyimpan *handphone* masing-masing didalam saku/tas, supaya dalam proses pembelajaran nanti tidak mengganggu, dan ketika proses pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang memainkan *handphonenya* untuk membuka *whastapp*, *instagram* dan bermain *game*”(Wawancara/ Anggraini Jamilatun, S.Ag./29 November 2019).

Oleh karena itu, dibutuhkannya kerja keras pendidik dalam membina siswa dan dukungan orang tua dalam pelaksanaan program pendidikan yang telah diterapkan sekolah agar tujuan dari pendidikan dan program sekolah dapat terealisasi dengan baik kepada siswa.